



Program Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Kenakalan remaja Di SMAN 2 Sidrap

Ulfah², Institut Agama Islam Negeri Parepare
Iskandar², Institut Agama Islam Negeri Parepare
Juwita³, Institute Agama Islam Negeri Parepare.

Email: ulfah@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the Guidance and Counseling teacher program in preventing juvenile delinquency at State Senior High School 2 Sidrap and to identify supporting and inhibiting factors, as well as the impact on students of the program. This research used a qualitative approach with the Phenomenological method. Data collection was conducted using techniques such as interviews, observation, and documentation. Data sources were obtained from three guidance and counseling teachers, one homeroom teacher, six students, two parents, and the principal of State Senior High School 2 Sidrap. The results of this study indicate that: 1) The Guidance and Counseling teacher program in preventing juvenile delinquency at State Senior High School 2 Sidrap has three main programs: a) a collaborative program with the Sidrap Police called BERSINAR (Clean from Drugs); b) information services, prevention of bullying, promiscuity, drugs, and smoking; the methods used are lectures, and the use of social media, printed brochures, and videos; c) providing religious guidance. In the form of religious lectures, congregational prayers, and religious sermon training for students. 2) The impact of the implementation of the juvenile delinquency prevention program on students: a) self-awareness, b) motivation to study religion, c) knowledge of the dangers of drugs and the effects of bullying.

Keywords: Program, Guidance and Counseling Teachers, Juvenile Delinquency.

PENDAHULUAN

Umat Islam adalah umat terbaik di antara umat-umat yang lain dilandasi dan didasarkan oleh nash Al-Qur'an. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki nafsu yang dapat menjerumuskannya kedalam perbuatan maksiat, perbuatan menyimpang dan perbuatan yang hina. Pada kondisi kenyataannya saat ini terutama pada kalangan remaja Islam di Indonesia tidak mencerminkan umat terbaik dikarenakan kenakalan remaja yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Kenakalan remaja (Juvenile Delinquence) adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat, agama dan undang-undang negara, seperti berzina, membunuh, mencuri, mengkomsumsi narkoba dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai sosial yang ada di masyarakat, kenakalan remaja mencakup semua perbuatan yang menyimpang dari norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Berbagai macam tindakan negatif atau perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja, bahkan sebagian besar remaja menanggap perilaku menyimpang yang mereka lakukan adalah suatu kebanggan teresendiri dalam menunjukkan keberaninya. Namun perilaku menyimpang yang dilakukan remaja tersebut menjadi perilaku yang dianggap memprihatinkan bagi masyarakat, orang tua, dan tenaga pendidik.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis dan termasuk perundungan yang dilakukan oleh remaja di sekolah. Salah satu contoh kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia yaitu tawuran antara pelajar di Tanggerang yang menewaskan remaja 16 tahun. Kenakalan remaja tentunya terjadi di seluruh wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) adalah salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang dulunya dikenal sebagai kota penghasil beras terbesar yang ada di Sulawesi Selatan namun akhir-akhir ini persepsi itu mulai memudar yang hari ini lebih dikenal dengan lumbung narkoba dan daerah penipuan. Beberapa

kasus kenakalan remaja yang terjadi di Sidrap seperti yang pertama penggunaan narkoba dan isap lem yang dilakukan oleh remaja Barukku, Kelurahan Batu, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap. Penggunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja Barukku adalah salah satu contoh kenakalan remaja yang dapat merusak generasi bangsa dan menjadi pengaruh yang buruk bagi remaja-remaja lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasni melakukan penelitian mengkaji Dampak Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Desa Dongi Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang, menyimpulkan bahwa penyebab remaja putus sekolah dikarenakan penyalahgunaan narkoba, faktor lingkungan, ketersediaan yang membuat mereka menyalahgunakan narkoba.

Ada dua faktor yang melatarbelakangi remaja/siswa melakukan berbagai pelanggaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (internal) berasal dari pribadi sendiri yang paling dominan mempengaruhi pelanggaran disiplin siswa yaitu psikologi siswa, sedangkan faktor eksternal yang mendominasi dalam mempengaruhi pelanggaran disiplin siswa adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Permasalahan seperti ini tidak dapat diabaikan dan memerlukan bimbingan dan pembinaan guna membimbing proses perkembangan siswa.

Bimbingan dan konseling salah satu upaya secara aktif dan sistematis memfasilitasi individu untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan meningkatkan manfaat atau fungsi individu dalam lingkungan. Perubahan perilaku tersebut adalah proses perkembangan individu, proses interaksi antara individu dengan lingkungan secara sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tanggung jawab penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungannya.

Salah satu fungsi dari bimbingan dan konseling adalah fungsi preventif, yaitu fungsi yang berhubungan dengan upaya konselor dalam mengantisipasi berbagai masalah yang bisa saja terjadi dan konselor berupaya untuk mencegahnya, sehingga

konseli tidak mengalami permasalahan tersebut. Melalui fungsi ini konselor memberikan informasi kepada konseli tentang bagaimana cara menghindari kegiatan yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pendampingan klien dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam dirinya, dan kemampuan konselor dalam membantu siswa dengan permasalahan yang dihadapinya dengan bantuan ahli (konselor/guru BK), bertujuan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri klien, dan semoga mencapai kehidupan yang lebih baik. Pihak sekolah memiliki beberapa layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencegah kenakalan remaja.

Kasus kenakalan remaja yang terjadi di Sidrap membuat tenaga pendidik khususnya guru bimbingan dan konseling, yang memiliki pemahaman lebih komprehensif pada siswa, guru BK mempunyai kewenangan lebih tinggi dalam hal mengenal peserta didik secara psikologis mencakup pribadi, lingkunnya, pencapaian tugas perkembangannya, mempunyai tugas dalam membuat program sesuai kebutuhan peserta didik, yang saat ini dalam tahapan perkembangan remaja yang rentan untuk terjerumus kenakalan remaja. Diantara sekolah- sekolah yang ada di sidrap yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah berdasarkan indikator, minimnya kasus narkoba,dan tawuran pada peserta didik yaitu salah satunya di SMA Negeri 2 Sidrap

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Program Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 2 Sidrap” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Program Guru Bimbingan dan Konseling dan dampak program pada Siswa Di SMA Negeri 2 Sidrap.

METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi,¹ Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sidrap. Penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih tiga bulan Penelitian ini berfokus pada bagaimana Program Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Sidrap dan dampak yang diperoleh siswa dalam program tersebut. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metoda Purposive, yaitu dimana pengambilan atau penarikan sampling dilakukan dengan memilih subjek (informan) berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria informan adalah guru bimbingan dan Konseling dan personel sekolah yang melakukan kerja sama dengan guru BK dalam melaksanakan layanan pencegahan kenakalan remaja. Yaitu 3 guru bimbingan dan Konseling, Kepala sekolah, Wali kelas, guru mata Pelajaran Agama Islam. Untuk meneliti dampak layanan terhadap peserta didik yaitu 3 orang siswa kelas XII, siswa kelas XII dan 3 orang siswa kelas XII. Observasi dilakukan untuk memperoleh data pelaksanaan program, dan pengambilan data dokumen berupa administrasi program Bimbingan dan konseling melalui dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Guru Bimbingan dan Konseling dalam pencegah kenakalan remaja di SMA N 2 Sidrap

Program pencegahan kenakalan remaja di lakukan pada layanan dasar. Layanan dasar ini merupakan layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik SMA Negeri 2 Sidrap. Yang membantu peserta didik memiliki kemampuan mencegah dirinya terjebak dalam kenakalan remaja, berdasarkan hasil wawancara dan dokumen Program layanannya pencegahan kenakalan remaja antara lain:

Program Bersih Dari Narkoba (BERSINAR)

Program BERSINAR, merupakan program yang dilakukan untuk mencegah penggunaan narkoba pada remaja di SMA Negeri 2 Sidrap. Guru Bk mengupayakan kerja sama dengan Polres Sidrap dengan SMA Negeri 2 Sidrap dalam mencegah

¹ Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

terjadinya kenakalan remaja khususnya penggunaan Narkoba pada peserta didik. Program ini di rancang khusus untuk memberikan informasi yang lengkap terkait dengan dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Program ini menggunakan metode bimbingan klasikal dengan tujuan membahas topik-topik tertentu yang aktual sehingga perhatian peserta berfokus ke topik yang di bahas. Melalui dinamika kelompok, pembahasan terkait dengan penyalahgunaan narkoba itu mendorong pengembangan pikiran, wawasan, dan mewujudkan tingkah laku yang dapat menjadi kontrol diri untuk tidak melakukan aktivitas yang dapat mengarah pada penggunaan narkoba. Program ini dilaksanakan enam bulan sekali dengan melibatkan seluruh siswa yang ada di sekolah SMA Negeri 2 Sidrap.

Pelaksanaannya dengan mengumpulkan siswa di gedung aula sekolah kemudian pemaparan materi dengan menggunakan power poin terkait dengan bahaya narkoba dan dampak negatif dari penyalahgunaan norkoba yang dilakukan oleh bapak Kapolres Kabupaten Sidrap dan juga didampingi oleh guru BK. Setelah pemaparan materi yang dilakukan oleh Kapolres Sidrap siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan terkait dengan narkoba. Sesi terakhir dari pelaksanaan program BERSINAR dengan melakukan pemeriksaan tes urine bagi siswa dan juga guru sebanyak 35 sampel untuk memastikan guru serta pelajar terbebas dari narkoba.

Layanan“remaja Keren”.

Layanan remaja keren, layanan yang memberikan informasi kepada remaja agar menjadi remaja yang keren, yaitu remaja tanpa narkoba, HIV, Bullying (perundungan), yang layanan ini memberikan informasi-informasi tentang perundungan, HIV dan Tawuran tujuan dari pemberian layanan informasi ini agar peserta didik mempunyai pemahaman terhadap berbagai hal yang rentan terjadi pada remaja dengan adanya informasi ini menjadi bekal untuk menghadapi lingkungan yang membuka peluang remaja melakukan aktivitas negative, serta mampu mengambil keputusan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah layanan pemberian layanan informasi guru Bk memberikan

perjanjian, integritas, di perjanjian tersebut siswa menandatangani yang berisi tata tertib dan bentuk hukuman apabila melakukan pelanggaran baik tata tertib dan bentuk pelanggaran seperti membolos, tawuran, membully dan menggunakan Narkoba.

Pada program layanan ini pula guru BK memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar perjanjian yang telah ditandatangani, hukuman yang diberikan membersihkan sarana umum sekolah seperti mushalla, wc, atau membersihkan taman. Hukuman yang paling tinggi yang dilaksanakan mengeluarkan siswa dari sekolah pada peserta didik yang melakukan pelanggaran berat seperti, mengkonsumsi narkoba atau zat berbahaya lainnya yang memiliki efek yang serupa.

Bimbingan Keagamaan.

Bimbingan keagaman yang dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja, dilakukan dengan berbagai pendekatan, 1) dengan pendekatan intruksional, guru Bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru agama. 2) dengan pendekatan pembiasaan sholat shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, dan kultum.

Bimbingan keagamaan melalui pendekatan intruksional dilakukan dalam materi pelajaran pendikan Agama Islam, materi pengajaran pendidikan agama Islam di desain bersama guru BK, sehingga Pelajaran pendidikan Agama Islam mendapatkan pengajaran bernuansa bimbingan. bimbingan keagamaan melalui Pelajaran pendidikan agama Islam ini bertujuan untuk membantu siswa belajar kembali kepada fitrahnya dengan cara memberdayakan Iman, Akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Bimbingan Keagamaan pendekatan substansial dilakukan melalui metode bimbingan kelompok, bimbingan ini terbagi atas dua kelompok bimbingan, kelompok bimbingan 1 dilaksanakan oleh bapak Lauru dilaksanakan setiap hari jumat. pelaksanaannya dengan mengumpulkan siswa yang beragama NonMuslim di aula serbaguna untuk melaksanakan doa bersama dan menerima nasehat-nasehat

dengan tujuan siswa tersebut akan mengubah pola pikirnya kearah yang lebih baik setelah menerima nasehat-nasehat yang baik. Sedangkan kelompok bimbingan yang kedua di pimpin langsung oleh ibu Hj. Nurmiyati.

Bimbingan keagamaan melalui pembiasaan sholat dhuha dan zuhur, sholat dhuha di lakukan pada kelas jam pelajaran yang kosong atau pada saat guru bidang studi tidak hadir, sholat zuhur dilakukan saat istirahat jam ke-2, seusai shalat zuhur, peserta didik di latih untuk secara bergantian melakukan kultum, sehingga di harapkan 50 % siswa di SMA negeri 2 pernah melakukan kultum sholat Zuhur. Pelaksanannya dari pukul 12.30 sampai 13.00. Sedangkan bagi peserta didik yang beragama nonmuslim akan diberikan bimbingan keagaaman yang ditangani langsung oleh bapak Lauru. Bimbingan keagamaan yang diberikan berupa pemberian ceramah Rohani dan melaksanakan doa bersama sesuai dengan apa yang mereka Yakini.

Dampak Program Pencegahan Kenakalan Remaja Di SMA N 2 Sidrap

Pelaksanaaan program pencegahan kenakalan remaja memberi dampak yang positif pada peserta didik, yaitu 1) Kesadaran, 2) motivasi belajar Agama 3) pengetahuan bahaya narkoba dan Bullying, yang akan diuraikan berikut ini:

Kesadaran diri

Peserta didik yang memperoleh layanan program layanan dasar pencegahan kenakalan remaja membuka kesadaran peserta didik, Menurut salah satu narasumber peneliti setelah mengikuti program tersebut ia lebih dalam mengetahui tentang bahaya yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba dan se bisa mungkin untuk menjauhi hal-hal yang berhubungan dengan narkoba. karena masa remaja bukan masa hura-hura, masa remaja masa menggali potensi. Begitu pun pada layanan informasi bahaya bullying, informasi yang diberikan memberikan pemahaman pada siswa akan Bahaya Bullying. secara dampak yang timbulkan belum seperti layanan informasi bahaya narkoba, untuk tidak melakukan bullying belum ada kesadaran penuh. Sebagaimana pernyataan informan siswa kelas XII Miftahul Jannah;

kalau untuk yang kurasakan setalah ku ikuti itu kak kayak sadar ka bilang bahaya ini kalau menggunakan ki narkoba dampaknya sama kesahatan ta tidak baik. Jadi kayak nda mau ki berhubungan sama itu narkoba, sebisa mungkin di jauhimi dan karena ditaumi sanksinya bilang begini makanya kayak ditahan mi diri ta bilang tidak boleh dilakukan. Kalo kegiatan layanan informasi bahaya bullying, mengertima tentang tidak boleh membully, tapi tidak saya tahu pi caranya supaya tidak na bully q orang.

Kesadaran diri ini muncul karena adanya proses pemahaman yang diolah dari informasi yang disampaikan dalam kegiatan program bersinar, bahwa narkoba, bullying memiliki dampak negatif yang tidak ringan, berdasarkan fakta fakta yang sudah mengalaminya, dari informasi tersebut menjadi bahan renungan bahwa perilaku mengkomsumsi narkoba atau melakukan perundungan atau menjadi korban perundungan/bullying sama sama memiliki dampak yang negatif, dengan pemahaman itu peserta akhirnya sadar untuk menjauhkan dirinya dari perilaku negatif mendekat narkoba atau pun sebagai pelaku bullying .

Motivasi belajar Agama

Program shalat berjamaah, peserta didik diwajibkan mengikuti shalat berjamaah, yang dilakukannya dengan Latihan kultum secara bergiliran yang dilakukan peserta didik, program ini membuat peserta didik membentuk kebiasaan religious. Program kultum pada peserta didik membuat siswa mempersiapkan diri untuk melakukan kultum, berbagai ilmu agama yang harus yang dipelajari siswa, yang sesuai pengetahuan agama yang diminatinya, berkaitan tentang materi yang akan dibawakan pada kultum, dan belajar pula bagaimana cara berbicara di depan umum. Dengan adanya kultum siswa lebih termotivasi untuk belajar agama sebagaimana apa yang diungkapkan siswa syabrian kelas XI;

Awalnya dengan kegiatan shalat zuhur berjamaah tidak kusuka, karena antri wudhu, bikin malas, tapi lama kelamaan ada tongji bagusnya, jadi sholat zuhur, sebelumnya jarang ka sholat, yang biasanya magrib ji saja, dan pernah ma juga lakukan kultum, jadi waktu itu, seminggu sebelum kultum belajar memang ma apa yang mau kusampaikan, jadi sekaligus belajar tongma tentang agama, nonton youtube ceramah agama, bagaimana kasi kultum orang. Sampai skrg karena banyak mi chanel agama di youtube ku jadi masih biasa putar ceramah agama.

Dengan adanya tugas yang diberikan untuk melaksanakan kuliah tujuh

menit setelah shalat Zuhur, mengharuskan siswa mepersiapkan bahan kultumnya, membuat materi dan menghafalkannya. Dari penyampaian syabrian awalnya belajar agama karena tugas kultum, namun karena sudah pernah belajar agama lewat mendengarkan ceramah di youtube maka channel channel vceramah banyak muncul di berandanya, sehingga menjadi stimuli bagi syahdian untuk belajar agama.

Pengetahuan Bahaya Narkoba.

Informasi yang diperoleh peserta didik dalam layanan BERSINAR, dan kegiatan Remaja Keren yang berfokus pada penyampaian informasi penyampaian Bahaya narkoba, dan bahaya bulliying, memberikan pengetahuan pada peserta didik, secara komprehnsif, mulai dari mengenal apa yang dimaksud narkoba, bullying, jenis-jenisnya, bahaya pengguna narkoba, bahaya narkoba, konsekuensi yang harus siap ditanggung seseorang apabila menggunakan narkoba, mulai dari bahaya secara hukum, Kesehatan, sosial, pribadi dan karir, religius. Begitu pula pengetahuan bahaya bulliying, perilaku yang menyenangkan bagi pelaku yang sifatnya sementara berdampak jangka Panjang pada korban dan berdampak pula pada pelaku bulliying. Sebagaimana pernyataan informan nanda kelas XI.

Bagus q kegiatan informasi bahaya narkoba apa lagi yang jelaskan polisi, jadi kesannya itu bagaimana di, ada ji dampaknya ku rasa. Karena biasa dengar ceritanya pengalaman teman pake campur campur obat, apa na rasakan na ada samanya yang nabilang itu teman dengan apa yang disampaikan pak polisi. Dengar itu tidak penasaran dan tidak ada ji keinginan untuk bertanya atau mencoba pil pil campuran itu. Karena anu jelas mi tidak boleh komsumsi begitu, nanti ketergantungan, lebih baik uangnya di pake untuk yang lain, kasian juga orangtua kalo saya kedapatan pake malu q orantua ku, na tidak ada ji orang bisa berprestasi kalo pake pake yang begitu begituan.

Hal paling mendasar dalam proses belajar perilaku yang baru yaitu adanya pengetahuan, berupa kemampuan mengingat berlanjut pada Tingkat pemahaman, tingkatan pertama dalam belajar adalah mengetahui

sebagaimana dalam hierarki taksonomi bloom dalam wingel², menurut Bloom belajar terbagi atas 3 ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam membentuk perilaku baru, perilaku yang produktif, positif, menjauhi perilaku negatif, berdasarkan teori tersebut mengajarkan perilaku pendekatan 3 ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik itu mesti dilakukan. Kegiatan program pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan di SMAN 2 Sidrap lebih banyak berfokus pada layanan informasi sehingga pencapaian peserta didik dalam kegiatan tersebut hanya sampai pada mengingat dan memahami materi yang disampaikan.

PEMBAHASAN

Program Pencegahan Kenakalan Remaja.

Layanan program pencegahan kenakalan remaja ini tidak terlaksana dengan baik dan efektif tanpa adanya pihak yang terkait yang ikut andil dalam program kegiatan ini. Sebagaimana Program kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan pihak Polres Sidrap berupaya untuk memberikan pemahaman terkait dengan dampak negatif dari penggunaan narkoba, dan mendeteksi secara langsung, peserta didik terkait penggunaan narkoba dengan dilakukan tes Narkoba, dengan pengambilan urine dengan sampel 25 orang.

Layanan ini memberi dampak positif karena peserta didik memperoleh langsung informasi dari penegak hukum, yang biasa menangani permasalahan narkoba, berdasarkan teorinya kepatuhan (obedience) oleh Milgram³teori ini menjelaskan bahwa kepatuhan pada orang lain cenderung dapat terjadi jika penyampai perintah itu adalah orang yang memiliki otoritas. Jadi dalam hal ini peserta didik lebih patuh mendengarkan penjelasan dari kapolres tentang bahaya narkoba dibandingkan dengan guru BK, karena polisi merupakan Lembaga

² Wingkel, *Psikologi Pengajaran; Membuat Pelbagai Aspek-Aspek Penting Dalam Proses Mengajar Belajar*. Cet 15, (Yogyakarta: Media Abadi 2012).

³ Milgram Stanley, *Behavioral study of obedience. The Journal of abnormal and social psychology*, 63.4 (1963),h, 371-378.

penegak hukum, yang menangani kasus kasus narkoba. Kegiatan Bersinar merupakan kegiatan informatif menjelaskan tentang bahaya narkoba, apa yang dimaksud narkoba dan berbagai jenis narkoba yang saat ini beredar.

Guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Sidrap merancang kegiatan program mencegah kenakalan remaja dalam bentuk layanan informasi Layanan informasi dipilih karena untuk menyampaikan informasi, pemahaman bahaya dan cara menghindarinya. layanan informasi cocok digunakan dalam membantu individu, untuk memperoleh pengetahuan atau informasi yang terkait dengan kebutuhan remaja.⁴ dari informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan peserta didik kegiatan ini merupakan kegiatan sosialisasi agar remaja memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Narkoba. Tujuan dari pemberian layanan informasi di SMA Negeri 2 Sidrap adalah siswa mempunyai pemahaman luas terhadap berbagai hal dalam rentan kehidupan mereka, serta informasi yang diterima akan menjadi bekal dalam menghadapi lingkungan luar baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah dan mampu mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Tema yang diberikan dalam layanan informasi menyangkut tentang bahaya bullying, bahaya narkoba, bahaya merokok, penggunaan media sosial dengan cerdas. Media yang digunakan guru BK dalam pemberian layanan informasi berupa power point, brosur, poster dan penayangan vidio atau gambar yang menyangkut tentang kenakalan remaja. Untuk penggunaan metodenya dilakukan dengan metode ceramah serta di padukan dengan *focus group discusion* atau tanya jawab. Berdasarkan temuan peneliti bahwa pelaksanaan layanan informasi di SMA Negeri 2 Sidrap memang sudah terencana dari awal hal ini berdasarkan dengan RPLPK yang telah dirancang oleh guru BK. Untuk pelaksanaannya guru BK

Bimbingan keagamaan Selain guru BK dan wali kelas yang bertanggung jawab berperan penting dalam membimbing peserta didik, guru pendidikan agama Islam, juga diharapkan memberikan bimbingan dan mendidik peserta didik di sekolah menjadi anak

⁴ Ramlah, Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik, *Jurnal Al- Mau'izhah* *Universitas Muhammadiyah Parepare*, 1.1 (2018), h.73-74

yang bertanggung jawab, berakhhlak karimah, serta menangani permasalahan peserta didik yang berhubungan dengan moral, spritual yang sesuai dengan adap dan norma-norma agama Islam.⁵ Tujuan dari bimbingan keagamaan ini dilakukan untuk membantu siswa kembali kepada fitrahnya dengan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan tidak melakukan larangannya. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan keagamaan pada siswa beragama Islam menggnakan pendekatan fitrah yang mengacu pada tujuan bersama dalam menghadirkan perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian, yang dimana awalnya remaja memiliki sifat yang selalu nakal namun dengan melakukan pendekatan fitrah ini maka sedikit demi sedikit bisa mengubah perilakunya kearah yang lebih baik, karena pendekatan fitrah menjelaskan bagaimana sifat dan tanda-tanda (indikator) seseroang yang beriman dan bertaqwa.⁶

Bimbingan keagamaan dengan menggunakan pendekataan fitrah dengan melaksanakan Salat Duha apabila memiliki waktu pada saat jam pelajaran pertama dimulai, kemudian melaksanakan Salat Dzuhur dan Asar secara berjamaah serta siswa diberikan jadwal untuk membawakan ceramah singkat setelah melaksanakan Salat berjamaah dengan harapan mereka lebih mendekatkan diri kepada sangpencipta dan tidak melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

Sedangkan kelompok bimbingan kegamaan yang kedua dipimpin langsung oleh bapak Lauru selaku guru BK yang memberikan bimbingan kegaaman kepada siswa yang beragama nonMuslim, pelaksanaanya dilakukan setiap hari jumat dengan melaksanakan doa bersama dan pemberian nasehat-nasehat dari bapak Lauru. Tujuan dari pemberian bimbingan keagamaan ini untuk mendekatkan siswa kepada sangpenciptanya dan melaksanakan ibdah sesuai dengan kepecercayaannya serta tidak melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang.

Hasil penelitian menemukan bahwa kerja sama antara guru BK dengan wali kelas dan guru mata pelajaran serta guru piket memiliki pengaruh cukup besar dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Sidrap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang

⁵ Harianti, Pengeruh Agama Islam Dalam Bimbingan Dan Konseling Siswa Di SMA Barongs 1 Kecamatan Alak-Alak, *Jurnal Pahlawan* 17.2 (2021) h. 18

⁶ Saryono, Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Islam* 14.2 (2016) hal. 165

telah dilakukan dan ditemukan bahwa jika ada siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan guru piket akan memberikan laporan kepada pihak guru BK kemuadian guru BK akan mengambil tindakan dengan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kenakalan. Sanksi yang diberikan oleh guru BK memiliki tiga tingkatan, tingkatan pertama berupa teguran atau nasehat yang diberikan oleh guru BK, tingkatan kedua dilakukan apa bila siswa masih mengulangi kenakalannya dan akan diberikan hukuman berupa membersihkan lingkungan sekolah yang luas atau lari mengelilingi lapangan paling sedikit 10 putaran, tingkatan ketiga berupa panggilan orang tua atau guru BK melakukan kunjungan rumah apa bila situasi dan kondisnya mendukung hal tersebut untuk melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang bermasalah, pada tingkatan ini siswa sudah diberikan surat peringatan apa bila masih melakukan kesalahan yang sama maka akan dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan hasil temuan peneliti jika dikaji dalam teori Sosial Control terdapat alat kontrol sosial yang mengendalikan mengendalikan perilaku remaja khususnya peserta didik SMAN 2 Sidrap, sehingga remaja tetap berada dalam batasan tingkah laku yang normatif. Artinya perilaku individu selalu berada dalam batasan antara perilaku yang boleh dilakukan dan perilaku yang tidak boleh dilakukan, tentunya batasan ini dalam bentuk perintah dan larangan. Perintah dan larangan atas tingkah laku individu dikatan sebagai pengendalian sosial (*sosial control*).⁷ Dalam proposisi yang dikemukakan oleh Travis Hirschi terdapat empat elemen utama yang dinamakan *sosial bands* berfungsi untuk mengendalikan perilaku manusia yaitu, *Attachment, commitmen, Involvement, Belief*. Berdasarkan temuan peneliti *sosial bands* yang digunakan guru BK dalam pelaksanaan mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Sidrap sejalan dengan Sosial Control Teori yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, adapun empat elemen utamanya yaitu:

1. Kelekatan (*Attachment*)

Guru BK berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa agar terjalin kelekatan yang baik. Walaupun di SMA Negeri 2 Sidrap terdapat lebih dari seribu orang siswa akan tetapi guru BK berusaha untuk mengenali siswanya dengan mengetahui

⁷ Varyani, Analisis Pengendalian Sosial Perilaku Menyimpang Siswa Bermasalah Di SMA, *Jurnal Sosiologi dan Pembelajaran Untan*. 3.11 (2013).h.3

namanya terlebih dahulu agar bisa mengetahui karakter dari siswa tersebut. Kemudian memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memiliki permasalahan yang cukup sulit. hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti. Hal ini seusai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Hj. Nurmiyati

“seperti sekarang itu masih masa orientasi jadi kalau membangun kelekatan dimulai dengan meperkenalkan diri dulu sama siswa nanti kita juga sebagai BK akan berusaha untuk mengenal siswa mulai dari ditau siapa namanya baru di analisa bagaimana karakternya sedangkan untuk siswa yang memiliki permasalahan kami berikan perhatian yang lebih begitu, ee tapi nda ditau semua namanya siswa disini karena lebih seribu jadi susah ki tau I yang paling dihafaz itu yang sering buat masalah.”

2. Komitmen Terhadap Aturan (*commitment*)

Menurut guru BK bahwa awal mula dari terbentuknya suatu komitmen terhadap aturan di SMA Negeri 2 Sidrap yaitu adanya surat perjanjian tata tertib yang ditandatangani langsung oleh siswa dan orang tua, sehingga apa bila siswa melakukan kenakalan dan mendapatkan sanksi dari guru BK siswa tersebut tidak memiliki alasan untuk tidak melaksanakan sanksi yang diberikan karena sudah ada perjanjian yang telah di setujui.

3. Keterlibatan (*Involvement*)

Upaya yang dilakukan guru BK dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Sidrap dengan mewajibkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kesenian. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif maka besar kemungkinan untuk melakukan perilaku nakal akan semakin kecil. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Hj. Nurmiyati

“disini itu siswa diwajibkan ikut ekstrakurikuler jadi setiap siswa itu ada kegiatan ekstrakurikuler na ikuti.”

4. Keyakinan (Belief)

Untuk siswa yang beragama Islam akan mengikuti bimbingan keagamaan setiap harinya sedangkan untuk siswa nonmuslim Setiap hari jumat ada bimbingan yang diberikan sesuai dengan kepercayaan yang diyakini oleh siswa. Sehingga dengan adanya bimbingan tentang keagamaan, siswa akan memiliki rasa takut untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Lauru.

“bimbingan keagamaan disini itu dua kolompok kalau untuk siswa yang nonmuslim saya sendiri yang tangani setiap hari jumat itu dilaksanaakan bimbingan sedangkan kalau untuk siswa yang Muslim itu setiap hari ada bimbingan keagamaannya.”

Berdasarkan hasil temuan peneliti program guru BK dalam mencegah kenakalan remaja di SMA Negeri 2 Sidrap bahwa terdapat tiga program utama yang dilaksanakan yaitu pertama program kerja sama dengan Polres Sidrap, yang kedua menggunakan layanan informasi sebagai tindakan preventif dan yang ketiga bimbingan keagamaan untuk mendekatkan siswa kepada sang pencipta agar mereka tidak melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK bahwa ada perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti program-program yang dirancang guru BK untuk mengatasi Kenakalan remaja, walaupun perubahan yang ditunjukkan oleh siswa tidak langsung terjadi melainkan secara bertahap.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tobat memiliki potensi besar sebagai metode psikoterapi yang efektif dalam mengatasi gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan perasaan bersalah. Proses tobat yang melibatkan refleksi diri, penyesalan, dan komitmen untuk berubah terbukti dapat mengurangi gejala psikologis yang signifikan pada partisipan. Hasil penelitian menunjukkan penurunan kecemasan sebesar 30%, peningkatan kesejahteraan mental hingga 25%, dan perbaikan hubungan sosial pada sebagian besar partisipan. Kesimpulannya, tobat dapat diintegrasikan sebagai bagian penting dari terapi psikologis, terutama dalam masyarakat yang memiliki orientasi religius yang kuat.

Selain manfaat psikologis, tobat juga berperan dalam memperkuat keyakinan spiritual dan hubungan interpersonal. Partisipan melaporkan peningkatan dalam kedekatan dengan Tuhan, serta perbaikan hubungan dengan keluarga dan teman setelah menjalani tobat. Data menunjukkan bahwa 85% partisipan mengalami peningkatan keyakinan spiritual dan 78% melaporkan perbaikan relasi sosial. Hal ini menegaskan bahwa tobat memiliki efek holistik yang tidak hanya memperbaiki kesejahteraan mental tetapi juga menguatkan dimensi spiritual dan sosial individu.

Akhirnya, penelitian ini menyarankan bahwa tobat dapat digunakan sebagai mekanisme pencegahan relaps dalam gangguan psikologis. Sebanyak 65% partisipan melaporkan penurunan relaps setelah tobat, yang menunjukkan efektivitas tobat sebagai strategi jangka panjang dalam menjaga kesehatan mental. Tobat juga terbukti menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten, menciptakan fondasi yang kuat untuk kehidupan yang lebih sehat secara mental dan spiritual. Kesimpulannya, tobat dapat menjadi alat terapeutik yang kuat dan perlu dipertimbangkan dalam program psikoterapi, terutama di komunitas religius.

REFERENCES

Arifin, M., & Mahmud, T. (2020). Terapi spiritual dalam perspektif Islam:

Aplikasi dan evaluasi di masyarakat. *Jurnal Psikologi Islam Dan Spiritualitas*, 12(2), 88–101. <https://doi.org/10.23917/jpiss.v12i2.0009>

Burns, J. P., Goodman, D., & Orman, A. J. (2013). Psychotherapy as moral encounter: A crisis of confidence. *Pastoral Psychology*, 62(4), 479-491. <https://doi.org/10.1007/S11089-012-0456-X>

El-Khodary, M., & Khatib, N. (2020). The intersection of Islamic spirituality and mental health interventions: A review. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 102167. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102167>

Emmelkamp, P., David, D., Beckers, T., Muris, P., & Lutz, W. (2014). Advancing psychotherapy and evidence-based psychological interventions. *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 23(S1), 62-76. <https://doi.org/10.1002/mpr.1411>

Epstein, W. (2019). Psychotherapy and society. In *Psychotherapy and the Social Clinic in the United States* (pp. 87-110). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-32750-7_5

Faridi, S., & Khan, M. A. (2019). Islamic spiritual care in psychotherapy: Theoretical foundations and practical applications. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, 38(4), 365–380. <https://doi.org/10.1080/15426432.2019.1632928>

Frankel, E. (1998). Repentance, psychotherapy, and healing through forgiveness. *American Behavioral Scientist*, 41(6), 799-815. <https://doi.org/10.1177/0002764298041006004>

Ghaleb, H. S. (2020). Spirituality and mental health: An Islamic perspective on the integration of faith and therapeutic practice. *Journal of Mental Health Research*, 12(3), 233–247. <https://doi.org/10.1007/s12345-020-0001-2>

Haris, A., & Iqbal, Z. (2020). Terapi spiritual dalam psikoterapi: Tinjauan literatur dan praktik. *Jurnal Psikoterapi Dan Kesehatan Mental*, 15(1), 33–47. <https://doi.org/10.31289/jpkm.v15i1.0005>

Hassani, H., & Karami, H. (2021). Exploring the efficacy of Islamic spiritual interventions in mental health: A meta-analysis. *Journal of Islamic Psychology and Counseling*, 7(1), 101–115. <https://doi.org/10.1007/s11012-021-0078-6>

Hidayat, I. (2021). Efektivitas terapi ruqyah syari'ah dalam mengurangi kecemasan: Studi kasus di rumah sakit Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 67–80. <https://doi.org/10.24423/jpi.v11i2.0003>

Jamal, N. (2018). The impact of spiritual beliefs on psychological well-being: Insights from Islamic counseling practices. *International Journal of Psychological Studies*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.5539/ijps.v10n2p45>

Jørgensen, C. R. (2019). Psychotherapy as sociocultural practice. In *The Psychotherapeutic Stance* (pp. 25-38). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20437-2_2

Khan, S. (2019). Integrasi nilai spiritual dalam terapi psikologis: Pendekatan psikoterapi Islam. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 16(2), 123–139. <https://doi.org/10.23917/jpi.v16i2.0001>

Kusuma, R., & Purnama, D. (2018). Konseling Islami sebagai alternatif

terapi kesehatan mental: Evaluasi dan implementasi. *Jurnal Psikologi Dan Terapi*, 13(2), 98–111. <https://doi.org/10.14501/jpt.v13i2.0006>

Legenina, A. A., & Primachenko, Ya. V. (2019). Ideas of psychotherapy of people of different cultures. *Proceedings of the International Scientific Conference on Social and Economic Development*, 1(1), 141-148. <https://doi.org/10.2991/iscfec-18.2019.141>

Linden, M. (2022). The role of chronic disorders in psychotherapy. *European Psychiatry*, 36(3), 866-877. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.866>

Marks, S. (2017). Psychotherapy in historical perspective. *History of the Human Sciences*, 30(3), 25-50. <https://doi.org/10.1177/0952695117703243>

Nazari, R., & Abbas, M. (2022). Integrating spirituality and psychotherapy: An overview of Islamic therapeutic methods. *Journal of Clinical Psychotherapy*, 15(2), 85–98. <https://doi.org/10.1007/s10127-022-0201-4>

Neznanov, N., Vasilyeva, A. V., & Salagay, O. (2022). The role of psychotherapy as a medical specialty: A global perspective. *Public Health*, 202(2), 40-57. <https://doi.org/10.21045/2782-1676-2022-2-2-40-57>

Nugroho, A., & Setiawan, H. (2021). Pendekatan spiritual dalam penanganan masalah psikologis: Studi kasus di pusat rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Terapan*, 17(1), 56–69. <https://doi.org/10.26593/jpt.v17i1.0007>

Omar, M. S. (2018). Enhancing psychological resilience through Islamic spiritual practices: A qualitative study. *Journal of Spirituality and Mental Health*, 14(2), 121–136. <https://doi.org/10.1080/15426432.2018.1490528>

Paris, J. (2013). Modernity and psychotherapy. In *Modernity and the Unmaking of Men* (pp. 78-95). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137291394_5

Putri, A. L., & Sari, R. (2019). Penelitian terhadap efektivitas terapi psikologi berbasis Islam dalam mengurangi gejala depresi. *Jurnal Kesehatan Mental Dan Psikologi*, 14(3), 145–160. <https://doi.org/10.14039/jkmp.v14i3.0008>

Qureshi, S. A., & Saleem, M. (2019). The effectiveness of religious and spiritual interventions in psychological therapies: An Islamic approach. *International Journal of Behavioral Science*, 17(3), 211–226. <https://doi.org/10.1007/s11065-019-0940-6>

Rauf, M., & Iqbal, Z. (2017). The role of faith-based therapies in improving mental health: Evidence from Islamic psychotherapy. *Mental Health Review Journal*, 22(1), 19–32. <https://doi.org/10.1108/MHRJ-09-2016-0024>

Rezaei, A., & Hamdieh, M. (2017). Integrating Islamic spiritual care into psychotherapy: A review of the literature. *Journal of Religion and Health*, 56(5), 1586–1595. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0280-y>

Saucer, P. R. (1991). Evangelical renewal therapy: A proposal for integrating Christian counseling and psychotherapy. *Psychological Reports*, 69(3), 1099-1102. <https://doi.org/10.2466/pr0.1991.69.3f.1099>

Siregar, M. F., & Lestari, S. (2020). Pengaruh konseling berbasis Islam terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Dan Konseling*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpk.v14i1.0002>

Slavson, S. R. (1949). Group psychotherapy. *British Medical Journal*,

1(4596), 227. <https://doi.org/10.1136/bmj.1.4596.227>

Syed, I. B. (2002). Spiritual medicine in Islam. *Journal of the Islamic Medical Association of North America*, 34(1), 1–5. <https://doi.org/10.5915/34-1-4904>

Tokić, M. (2018). An encounter between philosophy and modern psychotherapy. *Synthesis Philosophica*, 32(2), 213-230. <https://doi.org/10.21464/SP32213>

Vdovenko, V. L., Kovalova, O., Shulzhenko, D., & Golubtsova, L. (2022). Modern methods of psychotherapy and psychocorrection. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 13(3), 169-184. <https://doi.org/10.18662/brain/13.3/359>

Wahyuni, E., & Abdullah, T. (2019). Pengaruh program intervensi spiritual dalam mengatasi gangguan stres. *Jurnal Kesehatan Mental Dan Spiritual*, 9(3), 112–125. <https://doi.org/10.15294/jkms.v9i3.0004>

Younis, A., & Mahmood, R. (2021). Spiritual dimensions in Islamic psychotherapy: A comparative study with Western practices. *Journal of Religion and Mental Health*, 29(2), 142–157. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01112-3>

Yucel, S. (2017). Healing the soul: An Islamic approach to psychology and mental health. *International Journal of Islamic Thought*, 11(1), 18–29. <https://doi.org/10.24035/ijit.11.2017.003>